

**REPRESENTASI IDEOLOGI PATRIARKI DALAM FILM SUZANNA : MALAM
JUMAT KLIWON (2023)**

Aulia Nadhirah Hasna¹, Ririn Puspita Tutiasri²

^{1,2}UPN "Veteran" Jawa Timur

120043010160@student.upnjatim.ac.id, [2Ririn_puspita.ilkom@upnjatim.ac.id](mailto:Ririn_puspita.ilkom@upnjatim.ac.id)

ABSTRACT

Film serves not only as a medium of entertainment but also as a form of mass communication that represents and reproduces social ideologies, including patriarchal ideology. Suzanna: MalamJumat Kliwon (2023) portrays various power relations that demonstrate male dominance over women in both domestic and social contexts. This study aims to analyze the representation of patriarchal ideology in the film. The research employed a qualitative approach using John Fiske's semiotic analysis through three analytical levels: reality, representation, and ideology. Data were collected through observations of eight scenes depicting patriarchal practices and supported by relevant literature. The findings reveal that patriarchal ideology is represented through four main aspects: (1) control over women's life choices, (2) objectification of women's bodies and reproductive functions, (3) male domination and gender-based violence, and (4) the silencing of women's voices in decision-making. These representations are constructed through dialogue, facial expressions, gestures, cinematographic techniques, lighting, and visual composition that consistently portray unequal power relations between men and women. The study concludes that Suzanna: Malam Jumat Kliwon (2023) represents patriarchy as a social system that legitimizes male dominance through normalized practices in both domestic and social life, thereby restricting women's rights, autonomy, and agency.

Keywords: patriarchal ideology, representation, John Fiske's semiotics, film, gender.

ABSTRAK

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana yang merepresentasikan dan mereproduksi ideologi yang berkembang di masyarakat, termasuk ideologi patriarki. Film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) menampilkan berbagai relasi kuasa yang memperlihatkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam kehidupan keluarga maupun sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ideologi patriarki dalam film tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske melalui tiga level analisis, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Data diperoleh melalui observasi terhadap delapan adegan yang merepresentasikan praktik patriarkis serta didukung oleh studi

pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi patriarki direpresentasikan melalui empat fokus utama, yaitu (1) kontrol terhadap pilihan hidup perempuan, (2) objektifikasi tubuh dan fungsi reproduksi perempuan, (3) dominasi dan kekerasan berbasis gender, serta (4) pembungkaman suara perempuan dalam pengambilan keputusan. Keempat bentuk tersebut dikonstruksi melalui dialog, ekspresi, gestur, teknik sinematografi, pencahayaan, dan komposisi visual yang secara konsisten menampilkan ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) merepresentasikan patriarki sebagai sistem sosial yang melegitimasi dominasi laki-laki terhadap perempuan melalui praktik-praktik yang dinormalisasi dalam kehidupan domestik maupun sosial, sehingga membatasi hak, otonomi, dan agensi perempuan.

Kata Kunci: ideologi patriarki, representasi, semiotika John Fiske, film, gender

A. Pendahuluan

Film merupakan media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media representasi yang membentuk dan mereproduksi realitas sosial. Film berperan untuk mengkonstruksi realitas sosial dengan cara merepresentasikan berbagai isu, termasuk gender, kekerasan, dan norma-norma masyarakat. Dengan begitu, khalayak dapat melihat, memahami, dan merasakan realitas yang ditampilkan (Cahyani & Aprilia, 2022).

Film disebut sebagai representasi dari realitas karena film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya. (Sobur dalam

Lusianukita & Sunarto, 2020). Melalui berbagai unsur naratif dan sinematik, film menghadirkan representasi mengenai nilai, norma, budaya, serta ideologi yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, film tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membangun cara pandang masyarakat terhadap berbagai fenomena sosial, termasuk relasi gender.

Salah satu isu yang masih banyak direpresentasikan dalam film adalah ideologi patriarki, yaitu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki otoritas dan kekuasaan lebih besar dibandingkan perempuan. Dalam sistem tersebut, perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang mengalami subordinasi, objektifikasi, diskriminasi, serta berbagai bentuk

kekerasan berbasis gender.

Representasi ideologi patriarki banyak ditemukan dalam film horor Indonesia. Meskipun ada beberapa upaya untuk menampilkan perempuan dalam peran yang lebih kuat dan multidimensional, stereotip gender tradisional masih dominan (Andriani, 2024). Seiring berkembangnya industri perfilman nasional, genre horor menjadi salah satu genre yang paling diminati masyarakat. Selain menghadirkan unsur supranatural, film horor Indonesia juga semakin sering mengangkat persoalan sosial, khususnya pengalaman perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender.

Tokoh perempuan dalam film horor umumnya digambarkan sebagai korban berbagai bentuk kekerasan, kehilangan hak menentukan pilihan hidup, hingga menjadi sasaran dominasi laki-laki. Dalam film-film bergenre horror di Indonesia, perempuan juga hampir selalu menjaditokoh utama yang direpresentasikan sebagai hantu atau monster (Larasati & Adiprasetio, 2022). Menariknya, ketika perempuan melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialaminya,

perlawanan tersebut sering dikonstruksikan melalui transformasi menjadi sosok supranatural yang menakutkan. Representasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang keluar dari norma patriarki justru diposisikan sebagai sosok yang berbahaya. Fenomena ini sejalan dengan konsep *monstrous feminine* Barbara Creed yang menjelaskan bahwa tubuh dan feminitas perempuan dalam budaya patriarki sering dikonstruksi sebagai sesuatu yang mengancam dan menakutkan. Monstrous Feminine mengacu pada tubuh keibuan dan feminitas perempuan yang dikonstruksi dalam ideologi patriarki, sebagai sesuatu yang menakutkan (Setiawan, 2024).

Fenomena tersebut tergambar dalam film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto dan diproduksi oleh Soraya Intercine Films. Film ini merupakan adaptasi dari film klasik *Malam Jumat Kliwon* (1986) dan berhasil memperoleh lebih dari 2,18 juta penonton pada tahun 2023. Tingginya jumlah penonton menunjukkan bahwa film ini memiliki jangkauan yang luas dalam membentuk pemaknaan masyarakat

terhadap representasi perempuan dan relasi gender. Secara naratif, film ini menceritakan Suzanna, seorang perempuan yang dipaksa menikah dengan Raden Aryo demi melunasi utang keluarganya. Setelah menikah, Suzanna mengalami berbagai bentuk penindasan, seperti kehilangan hak memilih pasangan hidup, pemaksaan hubungan seksual dalam perkawinan, serta menjadi korban pembunuhan melalui ilmu hitam ketika sedang melahirkan. Setelah meninggal, Suzanna dibangkitkan kembali sebagai sosok supranatural untuk menuntut balas atas ketidakadilan yang dialaminya. Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan bahwa konflik utama film tidak hanya dibangun melalui unsur horor, tetapi juga melalui relasi kuasa yang merepresentasikan dominasi patriarki terhadap perempuan.

Kajian mengenai representasi perempuan dalam film horor Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Glen Aviario Samanda dan Ade Kusuma (2023) mengenai *Perempuan Tanah Jahanam* menunjukkan bahwa tokoh perempuan direpresentasikan sebagai korban berbagai bentuk kekerasan, tetapi tetap memiliki kemampuan

melakukan perlawanan. Selanjutnya, penelitian Yopy Bani Wiyakadan Rina Sari Kusuma (2024) pada film *Para Betina Pengikut Iblis* menemukan bahwa perempuan masih direpresentasikan melalui stereotip, objektifikasi, dan relasi kuasa yang dipengaruhi budaya patriarki. Penelitian lain yang dilakukan oleh Azzura Fadillah dan Nurhasanah Nasution (2024) terhadap film *Vina* dan *Munkar* juga mengungkap adanya representasi ketidakadilan gender melalui subordinasi, diskriminasi, serta kekerasan terhadap perempuan.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi dalam mengkaji representasi perempuan dan ketidakadilan gender dalam film horor Indonesia, sebagian besar masih berfokus pada perempuan sebagai korban atau bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang muncul dalam cerita. Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menjadikan ideologi patriarki sebagai fokus utama analisis. Penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk ketidakadilan gender, tetapi juga menganalisis bagaimana ideologi patriarki

dikonstruksi melalui keseluruhan sistem tanda dalam film.

Untuk mengungkap konstruksi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske yang membagi analisis ke dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Penggunaan semiotika John Fiske dalam penelitian media telah diterapkan pada berbagai kajian representasi. Salah satunya dilakukan oleh Tutiasri dan Darozatullah (2025) yang menemukan bahwa kode-kode pada level realitas, representasi, dan ideologi mampu mengonstruksi representasi kriminalitas dalam film *Agak Laen* (Tutiasri & Darozatullah, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan semiotika John Fiske relevan digunakan untuk mengungkap makna ideologis yang tersembunyi dalam teks audiovisual, termasuk representasi patriarki dalam film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023).

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi ideologi patriarki dalam film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) serta menjelaskan bagaimana ideologi

tersebut dikonstruksi melalui sistem representasi yang membentuk relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske untuk mengkaji representasi ideologi patriarki dalam film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menginterpretasikan makna yang dibangun melalui berbagai tanda verbal maupun nonverbal yang ditampilkan dalam film. Dalam penelitian kualitatif, data dipahami sebagai representasi makna yang diperoleh melalui proses interpretasi terhadap fenomena sosial sehingga memungkinkan peneliti menjelaskan bagaimana ideologi patriarki dikonstruksikan melalui narasi, karakter, dialog, ekspresi, gestur, maupun unsur-unsur sinematografi yang terdapat dalam film.

Objek penelitian dalam film ini adalah Film *Suzanna : Malam Jumat Kliwon* (2023). Film ini dipilih karena menampilkan relasi kuasa antara tokoh laki-laki dan perempuan yang memperlihatkan praktik patriarki

melalui subordinasi perempuan, objektifikasi tubuh perempuan, pembatasan kebebasan perempuan, hingga berbagai bentuk kekerasan berbasis gender. Melalui konflik yang dialami tokoh Suzanna dan Minarti, film ini menghadirkan representasi mengenai bagaimana sistem patriarki bekerja dalam kehidupan perempuan, baik melalui dominasi laki-laki maupun melalui konstruksi sosial yang membatasi posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) dengan melakukan penayangan secara berulang untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan representasi, patriarki, ketidakadilan gender, dan semiotika John Fiske.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan

menonton film secara berulang guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai alur cerita, karakter, dialog, ekspresi tokoh, gestur, setting, serta penggunaan teknik sinematografi yang mendukung pembentukan makna. Selanjutnya, peneliti melakukan dokumentasi berupa pencatatan *timecode*, transkripsi dialog, tangkapan layar (*screen capture*), serta pencatatan unsur-unsur visual dan verbal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Pemilihan data dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih adegan-adegan yang secara eksplisit maupun implisit merepresentasikan praktik patriarki terhadap tokoh perempuan. Adegan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu representasi dominasi laki-laki terhadap perempuan, kontrol terhadap tubuh dan pilihan hidup perempuan, objektifikasi perempuan, pembatasan ruang gerak perempuan, serta berbagai bentuk ketidakadilan gender yang muncul dalam narasi film. Dengan demikian, unit analisis penelitian ini bukan didasarkan pada keseluruhan adegan dalam film, melainkan pada adegan-adegan yang memiliki relevansi terhadap

representasi patriarki.

Analisis data dilakukan menggunakan model semiotika John Fiske yang membagi proses pemaknaan ke dalam tiga level, yaitu level realitas (*reality*), level representasi (*representation*), dan level ideologi (*ideology*). Pada level realitas, analisis difokuskan pada berbagai kode sosial yang tampak secara langsung, seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, dialog, kostum, riasan, setting, serta interaksi antartokoh. Selanjutnya, pada level representasi, analisis diarahkan pada penggunaan teknik sinematografi yang meliputi ukuran pengambilan gambar (*shot size*), sudut kamera (*camera angle*), pencahayaan (*lighting*), komposisi visual (*mise-en-scène*), penyuntingan (*editing*), serta unsur audio yang membentuk makna. Adapun pada level ideologi, peneliti menginterpretasikan bagaimana keseluruhan tanda tersebut merepresentasikan ideologi patriarki yang bekerja melalui relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.

Untuk memperoleh interpretasi yang lebih komprehensif, hasil analisis semiotika kemudian dikaitkan dengan konsep patriarki serta teori ketidakadilan gender yang

dikemukakan oleh Mansour Fakih. Teori tersebut digunakan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan, dan objektifikasi perempuan sebagai manifestasi dari sistem patriarki. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) tidak hanya menampilkan pengalaman tokoh perempuan sebagai korban ketidakadilan gender, tetapi juga merepresentasikan cara kerja ideologi patriarki yang melanggengkan dominasi laki-laki terhadap perempuan melalui berbagai tanda visual dan verbal yang dikonstruksi dalam film.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) merepresentasikan ideologi patriarki melalui berbagai relasi kuasa yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Berdasarkan analisis semiotika John Fiske pada level realitas, representasi, dan ideologi, ditemukan

bahwa ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan dibangun secara konsisten melalui tanda-tanda visual maupun verbal sepanjang alur cerita. Representasi patriarki tersebut terlihat melalui kontrol terhadap pilihan hidup perempuan, objektifikasi tubuh dan fungsi reproduksi perempuan, dominasi serta kekerasan berbasis gender, dan pembungkaman suara perempuan.

Secara umum, representasi patriarki dalam film dikelompokkan ke dalam empat tema utama: (1) patriarki melalui kontrol atas pilihan hidup perempuan; (2) patriarki melalui objektifikasi tubuh dan fungsi reproduksi perempuan; (3) patriarki melalui dominasi dan kekerasan terhadap perempuan; serta (4) patriarki melalui pembungkaman dan penghilangan agensi perempuan. Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya direpresentasikan melalui tindakan kekerasan yang bersifat langsung, tetapi juga melalui praktik-praktik sosial yang menormalisasi dominasi laki-laki atas perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa patriarki dalam film tidak hanya hadir melalui kekerasan langsung, tetapi juga melalui praktik sosial yang

menormalisasi dominasi laki-laki dan membatasi kebebasan serta otonomi perempuan.

1. Representasi Patriarki melalui Kontrol atas Pilihan Hidup Perempuan



gambar 1 pertemuan keluarga Suzanna dengan Raden Aryo

Bentuk representasi patriarki yang paling dominan dalam film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) ditunjukkan melalui kontrol laki-laki terhadap pilihan hidup perempuan. Hal ini terlihat sejak awal cerita ketika Suzanna dipaksa menikah dengan Raden Aryo demi melunasi utang keluarganya, sehingga ia kehilangan hak untuk menentukan masa depannya sendiri. Pada level realitas, dominasi patriarki direpresentasikan melalui dialog, ekspresi, gestur, dan interaksi antar tokoh yang menunjukkan ketimpangan relasi kuasa. Sementara itu, pada level representasi, penggunaan teknik sinematografi seperti *close-up*, *medium close-up*, *low key lighting*, dan komposisi visual memperkuat

kesan ketidakberdayaan Suzanna serta dominasi tokoh laki-laki. Pada level ideologi, pernikahan diposisikan sebagai instrumen relasi kuasa yang memberikan legitimasi kepada laki-laki untuk mengendalikan kehidupan perempuan, sehingga perempuan direpresentasikan sebagai objek yang dapat dipertukarkan demi kepentingan keluarga maupun reproduksi.

Temuan ini menunjukkan bahwa patriarki dalam film bekerja melalui normalisasi keputusan laki-laki yang harus diterima perempuan tanpa ruang untuk menyatakan persetujuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep patriarki Sylvia Walby yang memandang keluarga sebagai salah satu struktur utama yang memungkinkan laki-laki mengontrol kehidupan perempuan, serta konsep subordinasi Mansour Fakih yang menjelaskan bahwa perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, kontrol terhadap pilihan hidup perempuan menjadi bentuk representasi patriarki yang mendasari munculnya bentuk-bentuk ketidakadilan gender lainnya dalam film.

2. Representasi patriarki melalui objektifikasi tubuh dan fungsi reproduksi perempuan



gambar 2 Pemaksaan Suzanna untuk menuruti permintaan Raden Aryo

Representasi patriarki dalam film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) juga diwujudkan melalui objektifikasi tubuh perempuan dan penempatan fungsi reproduksi sebagai ukuran utama nilai perempuan. Hal ini terlihat pada adegan ketika Suzanna dipaksa menikah dan menjalani hubungan seksual demi memenuhi keinginan Raden Aryo memperoleh keturunan, serta pada tokoh Minarti yang dipandang gagal sebagai istri karena tidak mampu memberikan pewaris. Pada level realitas, objektifikasi direpresentasikan melalui dialog, ekspresi, dan interaksi antar tokoh yang menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kendali atas tubuh maupun keputusan reproduksinya. Pada level representasi, penggunaan *close-up*, *low key lighting*, ruang tertutup, dan komposisi visual yang menonjolkan

dominasi Raden Aryo memperkuat ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, pada level ideologi, film merepresentasikan tubuh perempuan sebagai objek yang dikendalikan untuk memenuhi kepentingan laki-laki dan mempertahankan garis keturunan.

Temuan ini sejalan dengan konsep patriarki Sylvia Walby yang menjelaskan bahwa kontrol terhadap tubuh dan reproduksi perempuan merupakan salah satu bentuk dominasi patriarki, serta konsep ketidakadilan gender Mansour Fakih mengenai objektifikasi dan kekerasan terhadap perempuan. Dengan demikian, film menunjukkan bahwa objektifikasi tubuh dan fungsi reproduksi bukan sekadar pengalaman individual tokoh, melainkan bagian dari sistem patriarki yang melegitimasi kontrol laki-laki atas tubuh perempuan dan menempatkan perempuan sebagai objek pemenuhan kepentingan laki-laki.

3. Representasi patriarki melalui dominasi dan kekerasan terhadap perempuan



gambar 3 Penyiksaan Surya oleh Raden Aryo

Film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) merepresentasikan patriarki melalui dominasi dan berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, baik fisik, psikologis, seksual, maupun simbolik. Kekerasan tersebut ditampilkan sebagai cara laki-laki mempertahankan kekuasaan dan memaksa perempuan untuk tunduk. Pada level realitas, dominasi terlihat melalui adegan penyiksaan Surya, pemaksaan Suzanna untuk berlutut, serta kekerasan seksual dalam perkawinannya yang menunjukkan hilangnya kebebasan dan otonomi perempuan. Pada level representasi, penggunaan *close-up*, *low angleshot*, *low key lighting*, serta ruang tertutup memperkuat ketimpangan relasi kuasa dan membangun citra superioritas tokoh laki-laki. Sementara itu, pada level ideologi, film merepresentasikan patriarki sebagai sistem yang melegitimasi penggunaan kekerasan untuk mempertahankan posisi dominan laki-laki melalui status sosial, kekayaan,

dan otoritas sebagai kepala keluarga.

Temuan ini sejalan dengan konsep Sylvia Walby yang menempatkan kekerasan sebagai salah satu struktur utama patriarki, serta konsep kekerasan berbasis gender dari Mansour Fakih yang menjelaskan bahwa kekerasan merupakan bentuk ketidakadilan gender akibat relasi kuasa yang tidak setara. Dengan demikian, film menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan sekadar unsur dramatik dalam genre horor, melainkan representasi ideologi patriarki yang membatasi kebebasan, otonomi, dan hak perempuan melalui berbagai bentuk tindakan represif.

4. Representasi patriarki melalui pembungkaman dan penghilangan agensi perempuan



gambar 4 Perbincangan Minarti dengan Raden Aryo mengenai kecemburuannya terhadap Suzanna

Film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) juga merepresentasikan patriarki melalui pembungkaman suara perempuan

dalam relasi rumah tangga. Pembungkaman tidak ditampilkan sebagai larangan berbicara, melainkan melalui pengabaian terhadap pendapat perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini terlihat pada adegan ketika Minarti menyampaikan keberatannya atas keputusan Raden Aryo menikahi Suzanna, namun pendapatnya tidak memengaruhi keputusan yang telah ditetapkan. Pada level realitas, ketimpangan tersebut terlihat melalui dialog, ekspresi, dan interaksi antartokoh yang menunjukkan dominasi laki-laki. Pada level representasi, penggunaan *close-up*, *low key lighting*, dan komposisi visual memperkuat posisi Raden Aryo sebagai pengambil keputusan, sementara Minarti digambarkan tidak berdaya. Pada level ideologi, film merepresentasikan patriarki sebagai sistem yang melegitimasi laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dalam keluarga sehingga suara perempuan tidak memiliki daya tawar.

Temuan ini sejalan dengan konsep subordinasi Mansour Fakih dan teori representasi Stuart Hall yang menjelaskan bahwa patriarki bekerja melalui normalisasi dominasi

laki-laki serta pengabaian terhadap suara perempuan. Dengan demikian, pembungkaman perempuan dalam film tidak hanya terjadi melalui larangan berbicara, tetapi jugamelalui penghilangan pengaruh perempuan dalam pengambilan keputusan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ideologi patriarki dalam film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) menggunakan analisis semiotika John Fiske pada level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film merepresentasikan patriarki sebagai sistem sosial yang menempatkanlaki-laki pada posisi dominan sehingga memiliki legitimasi untuk mengendalikan kehidupan perempuan. Representasi tersebut dibangun melalui berbagai tanda visual dan verbal yang secara konsisten memperlihatkan ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.

Analisis menunjukkan bahwa ideologi patriarki direpresentasikan melalui empat bentuk utama, yaitu kontrol terhadap pilihan hidup

perempuan, objektifikasi tubuh dan fungsi reproduksi perempuan, dominasi dan kekerasan berbasis gender, serta pembungkaman suara perempuan dalam pengambilan keputusan. Keempat bentuk tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa patriarki dalam film tidak hanya diwujudkan melalui tindakan kekerasan yang tampak, tetapi juga melalui praktik-praktik simbolik yang menormalisasi dominasi laki-laki terhadap perempuan. Melalui pendekatan semiotika John Fiske, penelitian ini membuktikan bahwa unsur dialog, ekspresi, gestur, sinematografi, pencahayaan, dan komposisi visual berperan dalam membangun makna ideologis yang memperkuat representasi patriarki.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji representasi patriarki dalam film Indonesia menggunakan perspektif atau pendekatan yang berbeda, seperti analisis wacana kritis, teori feminisme, atau analisis resepsi khalayak, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana makna patriarki diproduksi,

didistribusikan, dan diterima oleh penonton. Selain itu, penelitian juga dapat memperluas objek kajian pada genre film lain atau membandingkan representasi patriarki dalam beberapa film Indonesia agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai konstruksi gender dalam media. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian komunikasi, media, dan gender, sekaligus mendorong lahirnya representasi perempuan yang lebih setara dalam karya perfilman Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. (2024). Representasi Perempuan dalam Film Indonesia. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 9(2), 63-70.
- Cahyani, A. D., & Aprilia, M. P. (2022). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Indonesia dengan Latar 1998-2021). *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(1).
- Darozatulloh, O., & Tutiasri, R. P. (2025). Analisis Representasi Kriminalitas dalam Film 'Agak Laen' melalui Pendekatan Semiotika John Fiske. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1017-1031.
- Faddillah, A., & Nasution, N. (2024). Makna Perbandingan Ketidakadilan Gender Dalam Film Vina dan Film Munkar Karya Anggy Umbara. *KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik*, 3(3), 252-265.
- Walby, S. (1990, January). From private to public patriarchy: the periodisation of British history. In *Women's studies international forum* (Vol.13, No.1-2, pp.91-104). Pergamon.
- Lusianukita, L. (2020). Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film 27 Steps of May. *Interaksi Online*, 8(4), 31-43.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samanda, G. A., & Kusuma, A. (2023). Analisis Semiotika Terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Film Perempuan Tanah Jahanam. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 4(1), 1-11.
- Setiawan, C. (2024). Representasi Monstrositas Perempuan pada Film (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film KKN di Desa Penari). *Jurnal Representamen* Vol, 10(01).
- Wiyaka, Y. B., Kusuma, R., & Kom, M. I. (2024). *Representasi Perempuan Dalam Film Horor Para Betina Pengikut Iblis (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).